

Kritik Inteligensia Islam terhadap Ide Nasionalisme: Analisis Wacana Majalah *Pembela Islam* 1931-1932

Naufal Al-Zahra

Mahad Aly Al-Asma Sumedang, Indonesia

naufall006@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 01/01/2025

Disetujui: 06/02/2025

Kata Kunci:

Inteligensia
Ideologi
Nasionalisme
Islam
PERSIS

Abstract: This research aims to analyze the criticism of Islamic intelligentsia towards the idea of nationalism through the first PERSIS magazine entitled *Pembela Islam* in 1931 to 1932. This article was written using historical research methods using the card system technique and literature study. This article shows that Islamic intelligentsia does not absolutely reject the idea of nationalism. They reject the secularistic content contained in the idea of nationalism. The Islamic intelligentsia believes that Islam is the right ideology to be chosen as the basis for nationalism because it has been grounded and proven to be successful in connecting the inner and outer bonds of the people of the archipelago. Islam has also been proven to be a source of inspiration for the people of the archipelago against colonial hegemony. The Islamic intelligentsia had a different vision regarding the idea of nationalism with the nationalist leaders. They want nationalism based on an Islamic brotherhood network or what is popularly known as the idea of Pan-Islamism. The weaknesses of nationalism which were criticized by Islamic intelligentsia decades ago are evident in the life of the Indonesian nation and state today.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengurai kritik para inteligensia Islam terhadap ide nasionalisme melalui majalah pertama PERSIS bertajuk *Pembela Islam* pada tahun 1931 hingga 1932. Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik sistem kartu dan studi pustaka. Artikel ini menunjukkan bahwa para inteligensia Islam tidak menolak secara mutlak ide nasionalisme. Mereka menolak muatan sekularistik yang terkandung dalam ide nasionalisme. Para inteligensia Islam meyakini bahwa Islam adalah ideologi yang tepat untuk dipilih sebagai dasar nasionalisme karena telah terbukti berhasil menghubungkan ikatan lahir dan batin rakyat Nusantara. Islam juga terbukti telah menjadi sumber inspirasi rakyat Nusantara melawan hegemoni penjajahan. Para inteligensia Islam memiliki perbedaan visi mengenai ide nasionalisme dengan para pemimpin nasionalis. Mereka menghendaki nasionalisme berdasarkan jaringan persaudaraan Islam atau yang masyhur disebut dengan gagasan Pan-Islamisme. Kelemahan nasionalisme yang dikritisi oleh para inteligensia Islam puluhan tahun silam tampak nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia hari ini.

PENDAHULUAN

Nasionalisme terkesan menjadi sebuah diskursus final di Indonesia. Seakan-akan tidak ada ruang lagi bagi kita untuk mengkritisinya. Padahal, sebagai hasil pemikiran manusia, nasionalisme berhak untuk diuji. Hal inilah yang disorot oleh para inteligensia Islam tat kala ide nasionalisme digulirkan puluhan tahun silam di Hindia Belanda. Ide tersebut ramai diperbincangkan para aktivis dan inteligensia bumiputra menjelang 1930-an. Kaum nasionalis menawarkan sebuah konsep persatuan antara semua elemen bumiputra tanpa mengikutsertakan agama (sekuler). Kampanye ini terus digaungkan melalui rapat umum maupun tulisan-tulisan di surat kabar atau majalah. Agama dianggap sebagai unsur yang melemahkan persatuan masyarakat bumiputra dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme.

Peredaran wacana yang digulirkan kaum nasionalis mendapatkan respons dari sekelompok inteligensia Islam yang berlatar didikan sekolah Barat dan tradisional. Mereka menganggap ide yang dipromosikan kaum nasionalis tidak *make sense* dengan kondisi rakyat Kepulauan Nusantara yang mayoritas beragama Islam. Kelompok ini berupaya membalas kritik kaum nasionalis menggunakan metode yang sama dengan mereka yakni lewat rapat umum dan tulisan-tulisan berkala dalam pers baik surat kabar maupun majalah. Majalah *Pembela Islam* yang didirikan aktivis para aktivis Persatuan Islam (PERSIS) masyhur dikenal sebagai kritikus utama ide nasionalisme. Melalui analisis mendalam serta bahasa yang tajam bahkan cenderung kasar, para inteligensia Islam menguji ide nasionalisme yang dipromosikan kaum nasionalis didikan Barat. Kritik keras dari media massa yang berafiliasi dengan PERSIS ini ditanggapi oleh Hilmar Farid, dengan tesis yang cukup sinis.

“Organisasi Islam lain, Persatoean Islam (PERSIS) melalui tokohnya seperti Natsir dan Hassan mengungkapkan pikiran mereka tentang asas kebangsaan. Keduanya dengan tekanan yang berbeda cenderung melecehkan gagasan “persatoean nasional” dan menjunjung tinggi panji Islam-panji Islam. Mereka pada dasarnya tidak ada dalam kerangka diskursus “Indonesia Merdeka”, sekalipun banyak pikirannya yang terpengaruh oleh gagasan itu dan pertentangannya dengan negara kolonial menjadi gerakan yang sangat perifer.”

Tesis yang dikemukakan Hilmar Farid tersebut secara terang-terangan menegaskan peran PERSIS dalam arus utama wacana nasionalisme dan perjuangan meraih kemerdekaan. Menurut hemat penulis tesis tersebut adalah ungkapan yang cukup berani dan gegabah. Perlu diakui bahwa terdapat perbedaan cara pandang terhadap dunia (*worldview*) antara aktivis Islam atau PERSIS khususnya dengan kaum nasionalis didikan Barat dalam menanggapi ide nasionalisme. Guna mengetahui perbedaan cara pandang itulah diperlukan sebuah telaah terhadap gagasan-gagasan yang dikemukakan baik para aktivis PERSIS secara khusus maupun inteligensia Islam secara umum terhadap ide nasionalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mendedahkan riwayat Majalah *Pembela Islam*, menganalisis kritik para inteligensia Islam terhadap ide nasionalisme, dan menunjukkan sejumlah kelemahan ide nasionalisme Indonesia hari ini. Penelitian ini disusun dengan metode penelitian sejarah dengan menggunakan teknik *system cards* (*sistem kartu*)² dan studi pustaka. Cakupan analisis pada isi *Pembela Islam* dalam makalah ini dimulai dari akhir 1931 hingga pertengahan 1932.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) penulisan sejarah.³

¹ Hilmar Farid, *Perang Suara: Bahasa Dan Politik Pergerakan* (Depok: Komunitas Bambu, 2024). Hlm. 101

² Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2020). Hlm. 57

³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 70.

Penelitian sejarah, seperti yang dijelaskan oleh Gilbert J. Garraghan, melibatkan prinsip dan aturan yang terorganisir untuk mempermudah pengumpulan, evaluasi kritis, dan penyajian hasil sumber-sumber sejarah dalam bentuk sintesis, biasanya dalam bentuk tulisan.⁴ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian artikel ini yaitu studi literatur dengan menggunakan instrumen sistem kartu (*system cards*)⁵ dan wawancara kepada sejumlah eks-aktivis Neo-NII. Sumber-sumber literatur yang diteliti terdiri dari sumber primer dan sekunder dalam bentuk artikel koran, buku-buku, serta laporan dari institusi resmi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Riwayat Majalah *Pembela Islam*

Media massa Islam mulai mengalami perkembangan pada masa Politik Etis di Hindia Belanda. Perkembangan tersebut didukung oleh geliat kapitalisme dunia penerbitan dan percetakan. Geliat industri cetak di Hindia Belanda membuka akses pengetahuan dan informasi yang relatif melimpah dibandingkan masa sebelumnya. Kehadiran naskah-naskah berbentuk surat kabar dan majalah turut membentuk nalar kritis masyarakat. Masyarakat mampu membaca situasi terkini yang dihadapinya serta kiat-kiat untuk menanggapinya.⁶

Organisasi-organisasi yang berdiri pada masa Politik Etis biasanya memiliki media massa tersendiri. Sarekat Islam (SI) mempunyai beberapa surat kabar yang menjadi sarana untuk menyiarkan informasi kepada masyarakat luas, di antaranya yang terkenal adalah surat kabar *Oetoesan Hindia*. Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial memiliki sebuah majalah bertajuk *Soeara Moehammadijah* yang menjadi saluran untuk menyiarkan ide para aktivisnya serta aneka kegiatannya.

Perkembangan media massa makin masif pada paruh kedua abad ke-20. Tren tersebut tampaknya memotivasi lebih banyak organisasi-organisasi untuk terlibat dalam dunia penerbitan dan percetakan. PERSIS mengambil peran signifikan di dunia tersebut. Organisasi Islam yang didirikan di Bandung ini memiliki struktur longgar.⁷ Mula-mula, anggotanya menjadikan PERSIS sebagai kelompok studi agama Islam serta memecahkan persoalan-persoalan penting lewat diskusi-diskusinya. Kelonggaran struktur organisasi tersebut tercermin melalui pembentukan komite-komite yang sebenarnya diisi oleh para pimpinan maupun anggota PERSIS sendiri. Komite-komite tersebut bersifat fungsional guna melaksanakan program-program yang sejalan dengan cita-cita PERSIS. Mewujudkan umat Islam sejati yang berilmu dan beramal berlandaskan Al-Quran dan hadis shahih serta membersihkan pikiran umat Islam dari takhayul, bid'ah, dan khurafat menjadi cita-cita para aktivis PERSIS.

⁴ Agus Susilo Saefullah, "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagamaan Dalam Islam," *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

⁵ Helius Sjamusudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2020), hlm 57.

⁶ Farid, *Op cit.* Hlm. 49

⁷ Howard M. Federspiel, *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)* (Jakarta: Serambi, 2004). Hlm. 120

Komite Pembela Islam merupakan salah satu komite yang diinisiasi oleh para aktivis PERSIS. Pembentukan komite tersebut ditujukan untuk menangkis serangan misionaris dan pendeta Kristen terhadap Islam. Komite Pembela Islam merintis penerbitan majalah berbahasa Melayu dengan nama *Pembela Islam* pada 1929 untuk menangkis serangan tersebut. Majalah ini tercatat sebagai media massa pertama yang diakui milik PERSIS. *Pembela Islam* terbit berkala setiap dua kali sebulan dengan oplah sekitar 2000 eksemplar. Jangkauan pembaca *Pembela Islam* tersebar hampir ke seluruh penjuru Nusantara bahkan sampai juga ke Malaysia dan Thailand. Selain itu, *Pembela Islam* menjadi bahan bacaan yang terkenal di kalangan aktivis Muhammadiyah dan Al-Irsyad.⁸ Kemasyhuran di kalangan dua organisasi itu dapat dipahami berhubung Muhammadiyah dan Al-Irsyad memiliki corak ideologi yang sama dengan PERSIS.

Pembela Islam berupaya menyiarkan pemahaman Islam yang puritan dan relevan dengan situasi masyarakat bumiputra di Hindia Belanda. *Pembela Islam* berharap para pembacanya dapat menjadikan Islam sebagai solusi atas berbagai macam persoalan nyata di kehidupan sehari-hari baik dalam perkara ibadah maupun muamalah sesuai tuntunan Al-Quran serta hadis shahih. Harapannya, ketika umat Islam sudah memahami dan melaksanakan tuntunan agamanya dengan benar, mereka dapat melindungi imannya dari bujukan misionaris dan pendeta Kristen. Perhatian majalah yang dikelola aktivis PERSIS ini tidak terbatas pada persoalan keshalihan individu dan kolektif. Para penulis *Pembela Islam* juga menaruh perhatian pada isu internasional serta Dunia Islam. *Pembela Islam* menyediakan secara khusus kolom yang membahas kedua persoalan tersebut.

Pembela Islam juga turut berpartisipasi dalam wacana-wacana mengenai pergerakan politik di Hindia Belanda, terutama dalam merespons ide nasionalisme. Menurut penulis, inilah isu yang paling menarik dan menjadi ciri khas dari media massa rintisan aktivis PERSIS pada generasi awal. Kritik yang dilancarkan *Pembela Islam* bertujuan untuk mencegah upaya pemisahan Islam dari arena pergerakan politik (sekularisasi) oleh kaum nasionalis. Sejumlah inteligensia Islam melancarkan kritik dengan argumen yang bernas serta bahas yang ilmiah, namun tak jarang pula mereka mengeluarkan pernyataan dengan bahasa-bahasa arogan dan provokatif.

Pembela Islam secara umum memuat tiga bagian penting dalam penerbitannya yaitu artikel umum, pernyataan ideologis singkat, dan bagian tanya-jawab. Artikel umum merupakan bagian yang menyajikan materi bertemakan doktrin Islam maupun isu-isu terkini mengenai umat Islam dalam negeri maupun luar negeri. Para penulis artikel umum tidak terbatas pada kalangan aktivis PERSIS tetapi juga terbuka untuk umum, salah satu penulis kenamaan yang pernah aktif menerbitkan artikel dalam *Pembela Islam* ialah Buya Hamka. Bagian selanjutnya adalah pernyataan ideologis singkat yang memuat ungkapan-ungkapan ringkas, tajam, ironis, dan cenderung kasar. Penulis bagian ini dengan sengaja menyamarkan identitasnya, misalnya dengan inisial "M.S." yang sering menimbulkan spekulasi ihwal sosok penulisnya di kalangan pembaca. *Pembela Islam* menyediakan kolom bertajuk "Si Goblok" untuk menerbitkan ungkapan semacam itu. Bagian terakhir dari *Pembela Islam* yang fenomenal adalah tanya-jawab yang memuat sajian pertanyaan dari pembaca serta jawaban dari staf redaksi seputar ajaran Islam, terutama fikih.

⁸ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3S, 1982). Hlm. 103

Respons penulis *Pembela Islam* terhadap ide nasionalisme tertuang hampir pada seluruh bagian isi majalah. Pertentangan ideologis antara kelompok Islam dan nasionalis yang mengemuka pada 1930-an membuat majalah tersebut rajin menerbitkan kritik terhadap ide nasionalisme. Bahkan, dalam praktiknya, kritik bukan hanya dialamatkan pada wacana nasionalisme semata-mata, melainkan ditujukan pula untuk mengomentari gelagat kaum nasionalis yang dianggap sebagai rival kelompok Islam. Kritik atas ideologi tersebut biasanya dijumpai pada bagian artikel umum dan pernyataan ideologis singkat. Para kritikus nasionalisme ini berasal dari kalangan inteligensia Islam yang memperoleh didikan secara Barat maupun tradisional di antaranya seperti Tuan Ahmad Hassan, Haji Zamzam, Mohammad Natsir, Fachroeddin Al-Kahiri, dan Sabirin. Pada umumnya, mereka menyamarkan identitasnya untuk memberikan kesan sikap kolektif redaksi *Pembela Islam*. Kritik terhadap ide nasionalisme diilhami oleh semangat ukhuwah Islamiyah dan larangan Islam untuk berta'asub atau fanatik atas golongan kebangsaan.

Pokok-Pokok Kritik

Perang wacana Islam dan nasionalisme sesungguhnya telah dimulai menjelang dekade 1920-an. Juru bicara kelompok Islam berasal dari aktivis SI melalui media massa mereka, terutama sekali *Oetoesan Hindia* yang dikelola Tjokroaminoto dan *Bandera Islam* di bawah pimpinan Haji Agus Salim. Tonggak perlawanan kaum nasionalis terhadap kelompok Islam ditandai dengan sebuah artikel yang diterbitkan oleh Majalah *Djawi Hisworo* pada 1918. Artikel tersebut menyinggung perasaan umat Islam lantaran menyebut Nabi Muhammad Saw sebagai penikmat candu (opium). Media massa yang memuat artikel tersebut diasuh oleh dr. Soetomo dan dikenal sebagai corong kampanye nasionalisme Jawa.⁹

Pembela Islam yang didirikan di Bandung pada 1929 tampil menjadi media massa paling vokal dalam melancarkan kritik terhadap ide nasionalisme. Aneka kritik *Pembela Islam* terhadap ide nasionalisme setidaknya terbagi ke dalam dua bentuk. Bentuknya diklasifikasikan berdasarkan sajian kolom maupun isi atau nada kritiknya. Beberapa artikel memuat kritik melalui kajian mendalam dengan nada tulisan yang lebih tenang dan bernas, kaya dengan referensi. Namun, tak sedikit pula yang berisi kritik secara menohok menggunakan bahasa yang kasar tak kenal tedeng aling-aling. Kritik semacam ini biasanya dapat dijumpai dalam sajian-sajian sambil lalu semacam pernyataan ideologis singkat. Pada bagian ini akan diuraikan pokok-pokok kritik para inteligensia Islam yang dimuat dalam *Pembela Islam*.

Supremasi Islam

Paruh kedua abad ke-20 menjadi rentang masa yang diwarnai oleh pergolakan ideologi di Hindia Belanda. Sejumlah ideologi besar dunia bertemu di sebuah negeri yang hampir seluruh rakyatnya sedang bercita-cita menumbangkan dominasi penjajahan Belanda. Ide-ide yang dicetuskan oleh para pemikir Barat maupun Timur seperti nasionalisme, sosialisme, komunisme,

⁹ *Ibid.* Hlm. 268

hingga Islam ramai diperbincangkan melalui media massa oleh para aktivis pergerakan. Masing-masing kelompok menawarkan gagasan-gagasan ideologi tersebut serta mengklaim bahwa satu di antaranya yang paling baik dalam membangun tatanan masyarakat.

Pembela Islam sebagai media massa yang eksis pada rentang masa *The Age of Ideology* secara terbuka mempromosikan Islam sebagai dasar bagi perjuangan meraih kemerdekaan. Sebuah artikel berjudul “Dasar Kita Membela Kebenaran” yang diterbitkan *Pembela Islam* No. 38 tahun 1931 menyajikan sebuah kritik dan penjelasan mengenai keutamaan Islam sebagai dasar inspirasi dan motivasi memperjuangkan kemerdekaan. Penulis artikel ini menggunakan inisial “A.I” untuk menyamarkan identitasnya.

Pada bagian awal, artikel ini mengklasifikasikan dua kelompok yang menggunakan dasar Islam dan bukan Islam. Menurut si penulis, alasan kemanusiaan dan rasa cinta tanah air yang dijadikan sebagai dasar perjuangan kaum nasionalis tidak akan dapat membawa tujuan yang hakiki sebab sebagai suatu ideologi hasil pikiran manusia ia berpotensi membuat rakyat dan pemimpinnya tercerai berai. Berbeda dengan Islam sebagai ideologi yang diwahyukan Allah Swt. Si penulis mengutip Surat Al-Maun ayat 1-3 lalu menyatakan bahwa Islam tidak hanya memerhatikan urusan ibadah belaka melainkan, *“mementingkan pekerjaan sosial dan kebajikan umum. Terang dan nyata bagaimana ketinggian persatuan wajib Islam dari pada rasa kemansian tadi.”*

Si penulis menyatakan pula bahwa jangkauan rasa cinta tanah air umat Islam lebih luas dibandingkan dengan pengertian rasa cinta tanah air yang dimaksud kaum nasionalis. Menurutnya, umat Islam wajib membela kebenaran, membasmi segala bentuk kezaliman di atas muka bumi dengan tiada mengenal batas-batas geografis sembari mengutip Surat At-Taubah ayat 83. Si penulis memetik hikmah dari perjuangan Thariq bin Ziyad yang rela melintasi Selat Gibraltar demi menumpas kezaliman penguasa Semenanjung Iberia.

“Telah beruntunglah Islam yang bukan menghinakan dan akan membasmi anasir kemanusiaan dan cinta tanah air ini, malah mengandungnya menjadi bagiannya yang termulia. Telah tak dapat dan tak mungkin adanya apabila Islam itu dapat diperbandingkan dengan cinta tanah air orang lain yakni cinta tanah air yang tidak suci.”¹⁰

Kewajiban yang dibebankan Islam untuk menyelesaikan urusan sosial dan senantiasa berkomitmen membela kebenaran tidak akan pernah memberangus rasa kemanusiaan dan rasa cinta tanah air, melainkan justru ikut memperkuat kedudukannya. Oleh sebab itu, tidak pantas bilamana Islam yang selama ini telah terbukti mampu memecahkan masalah kemanusiaan tidak dipilih sebagai dasar perjuangan meraih kemerdekaan. Si penulis menutup artikel ini dengan kata-kata, *“Dimana asas (dasar) lain tak kuasa mencapai kebenaran maka disitu Islam dengan segala perkakas yang genap lengkap dan pengharapan yang tinggi akan menyampaikan kepada kebenaran itu dengan sempurnanya. Dengan asas ini kita hidup dengan asas ini kita mati. Alhamudilillahi Rabbil-alamin”*

¹⁰ A.I., “Dasar Kita Membela Kebenaran,” *Pembela Islam* (Bandung, November 1931).

Artikel lain dengan tajuk “Ketinggian Islam” yang diterbitkan Pembela Islam No. 43 tahun 1932 mengemukakan hal serupa. Artikel ini ditulis oleh seseorang dengan inisial “M.A.N”. Artikel ini tampaknya ditujukan sebagai kritik terhadap Persatuan Muslimin Indonesia (PERMI), sebuah pergerakan dari Sumatra Barat yang menjadikan Islam dan nasionalisme sebagai dasar perjuangannya. Si penulis menyoroti perbandingan kelompok Islam dan nasionalis di Hindia Belanda. Menurutnya, waktu itu terjadi perbedaan prinsipil di antara kaum nasionalis sehingga mereka saling klaim dan tuduh menuduh. Si penulis dengan nada sinis menyatakan bahwa kaum nasionalis tidak percaya dengan keyakinannya sendiri.

“Kaum nasional berperasaan bahwa dengan asas nasionalnyalah Indonesia kita akan Merdeka dengan tempo yang amat lekas. Tetapi buktinya seperti sebuah pohon yang sedang suburznya bercabang, beranting, akan tetapi ranting dan cabang-cabangnya itu telah berkemegahan masing-masing mengaku dan menuduh kepada yang lain, bahasa tidak ada nasional yang tulen daripada nasional made ini PBI (Partai Bangsa Indonesia) yang lain mencacat bahasa PBI itu nasional yang berbau kapitalis lantaran katanya telah menerima dermanya seorang kapitalis asing dimana nasionalnya yang tulen itu? Begitulah selanjutnya tidak akan habis-habisnya perselisihan yang senantiasa akan timbul lantaran tidak boleh dipercayanya barang yang jadi dasar pegangannya.”¹¹

Islam ditawarkan sebagai ideologi yang lebih masuk akal dan terbukti membawa maslahat dibandingkan dengan ideologi kaum nasionalis. Si penulis menyatakan, perselisihan antar kaum nasionalis merupakan hal yang tak aneh karena nasionalisme adalah hasil pikiran manusia. Sedangkan, Islam yang sudah berabad-abad berurat akar di bumi Nusantara telah melewati proses panjang dalam urusan khidmat untuk rakyat, misalnya melalui aksi politik Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan pembangunan sekolah-sekolah Persyarikatan Muhammadiyah yang sangat mencerminkan sifat keindonesiaannya. Sementara itu kaum nasionalis terlalu banyak bicara dan sedikit bekerja tetapi sayangnya, banyak rakyat yang terkelabui oleh janji manis dan teriakan-teriakan kaum nasionalis. Si penulis menyatakan, *“Jadi karena dasar keikhlasan hati orang Islam maka dapat membuktikan segala apa yang diomongkannya.”*

Tema-tema kritik tersebut mencerminkan semangat para inteligensia Islam untuk melancarkan kampanye emansipasi Islam dalam percaturan politik di Hindia Belanda. Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad Saw bahwa, *“Islam itu tinggi, tidak ada yang lebih tinggi daripadanya.”* Para inteligensia Islam berusaha menjadi juru bicara bahwa Islam merupakan sebuah ajaran paripurna yang bukan hanya berhubungan dengan urusan ibadah, melainkan juga urusan sosial. Para inteligensia Islam juga turut membawa bukti nyata keberhasilan beberapa pergerakan Islam dalam menanam bibit-bibit persatuan yang mencerminkan sifat keindonesiaan hari ini.

¹¹ M.A.N, “Ketinggian Islam,” *Pembela Islam* (Bandung, 1932).

Kerancuan Nasionalisme

Salah satu tiang dari ideologi nasionalisme adalah persatuan berdasarkan ikatan kebangsaan. Kesulitan kaum nasionalis dalam mendefinisikan ide nasionalisme pada awal kemunculannya memicu kritik tajam dari para inteligensia Islam, terutama dari kalangan penulis *Pembela Islam*. Para pemimpin kaum nasionalis yang umumnya berlatar pendidikan Barat menunjukkan standar ganda ihwal wacana persatuan bangsa. Artikel berjudul “Apakah akan Mencari Persatuan?” karangan penulis berinisial “S.p.y” yang diterbitkan *Pembela Islam* No. 40 tahun 1931 dengan terang benderang mengkritisi persoalan tersebut.

Tulisan diawali dengan kondisi aktual di antara kaum nasionalis kala itu. Pergerakan-pergerakan berideologi nasionalisme sedang disibukkan oleh persoalan di antara mereka sendiri. Si penulis menerangkan, *“persatuan itu tak akan terdapat dengan buah bibir saja seperti mereka itu akan tetapi dengan kecintaan saja yang menerangkan persatuan tersebut, kalau cuma dengan buah bibir bisa bersatu seperti juga orang berkumpul akan main kartu, juga bersatu, tapi akan menjatuhkan teman sendiri.”* Si penulis menyoroti sikap kaum nasionalis yang cenderung membanggakan partai sendiri dan menjatuhkan partai lain, walaupun seideologi, karena itu penulis artikel ini menyebutnya dengan “Politik Kartu.”¹²

Artikel lain yang bernada sama mengecam cacat logika kaum nasionalis. Wacana persatuan bangsa yang menjadi jargon kaum nasionalis dikritisi melalui artikel *Pembela Islam* No. 39 tahun 1931 berjudul “Meninggalkan Tahun ‘31, Menuju Tahun ‘32” karangan penulis berinisial “Is”. Penulis artikel ini telah dapat dipastikan merupakan seorang inteligensia Islam lulusan AMS Bandung yaitu Natsir, yang waktu itu masih sangat muda.¹³ Natsir menerangkan kekacauan yang melanda kaum nasionalis setelah Sukarno dan kawan-kawannya ditangkap Pemerintah Hindia Belanda serta bubarnya Partai Nasional Indonesia (PNI). Natsir juga membahas riwayat pergerakan Islam di Indonesia yang makin lama, makin menunjukkan hasilnya sekalipun selalu dirintangi oleh lawan-lawannya.

Natsir mengecam wacana persatuan bangsa yang gemar sekali diutarakan kaum nasionalis. Ia tidak bisa memahami maksud kaum nasionalis yang di satu sisi berusaha membangun persatuan, tetapi di sisi yang lain justru memulai perseteruan dengan pergerakan Islam. Sebagai ruh yang telah berurat akar di bumi Nusantara, Islam yang telah mempersatukan ikatan rakyat sejak berabad-abad silam seringkali dipandang remeh dan dicaci maki oleh kaum nasionalis.

“Mereka katanya mencari persatuan dengan kenasionalan Indonesia tapi selalu memecahkan persatuan yang sudah lama dan sudah kuat diperoleh dengan Islam yang mana persatuan itu terang bersifat Indonesia. Mereka (kaum nasionalis) hendak mengambil hatinya dan persatuan dengan kaum yang bukan Islam di Indonesia ini yang bilangannya tidak berarti dibandingkan dengan yang beragama Islam. Tapi selalu menusuk-nusuk hati kaum Islam yang terlebih banyak itu yang sudah tentu tidak akan mau Bersatu dengan mereka yang

¹² S.p.y., “Apakah Akan Mencari Persatuan?,” *Pembela Islam* (Bandung, 1931).

¹³ Ajip Rosidi, M. Natsir *Sebuah Biografi* (Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990).

menolak mereka dan tentu tidak akan menerima baik pula segala hinaan yang sudah dilemparkan kepada mereka itu”¹⁴

Natsir kemudian menjelaskan, kendati mendapatkan hinaan dari kaum nasionalis. Pergerakan Islam selalu paling terdepan membela dan memberikan reaksi atas peristiwa yang menimpa pemimpin dan kaum nasionalis. Namun, bila umat Islam menyuarakan gerakan solidaritas terhadap aksi-aksi penjajah yang mendera umat Islam di belahan bumi lain, kaum nasionalis diam seribu bahasa dan tak jarang meremehkannya dengan alasan mereka bukan bagian dari bangsanya, padahal sering diungkapkan pemimpin kaum nasionalis bahwa rasa kemanusiaan merupakan tiang penyangga ide nasionalisme. Natsir menantang kaum nasionalis mana yang turut mengampanyekan persatuan Dunia Islam.

“Rupanya di sini pun kaum yang menamakan dirinya hendak membatasi kemanusiaan mereka dengan warna kulit hendak berpihak tentang memakai senjata pemboikotan ini hendak membagi urusan kita dengan urusan orang antara sesama rakyat Indonesia padahal nyata yang buah pemboikotan itu akan jatuh kepada rakyat Indonesia juga. Tunjukkan mana dari yang cinta kepada tanah dan air itu yang turut mendengarkan seruan pers Muslimin supaya turut memperlihatkan persatuan dalam ini hal! Malah ada yang mengatakan dengan olok-olok; siapa yang tak suka auto (mobil) Fiat bawa sama saja!”¹⁵

Kerancuan nasionalisme dikritik kembali oleh Natsir dalam artikel berseri bertajuk “Kebangsaan Muslimin” yang diterbitkan dalam *Pembela Islam* No. 41-45 tahun 1932. Natsir menuliskan kritik disertai analisis tajam mengenai ide nasionalisme. Mulanya, ia menguraikan definisi nasionalisme, seraya merujuk pada definisi nasionalisme yang dikemukakan oleh Ernest Renan. Natsir menegaskan bahwa hendaknya ikatan kebangsaan didasarkan pada unsur yang telah hidup dan tidak terpisahkan dalam sanubari rakyat.

“Maka akan teguh dan kokohlah kiranya satu susunan pemerintahan yang mengatur pergaulan hidup mereka yang sudah berada dalam satu ikatan yang sudah ada pada tempatnya itu. Dan akan lemah dan kocar kacir pulalah susunan pergaulan hidup itu apabila diatur dengan cara yang tidak disandarkan kepada ikatan yang sudah ada atau berlawanan dengan yang sudah ada itu.”¹⁶

Natsir menguraikan wacana nasionalisme yang bergulir pada zaman itu. Nasionalisme yang berkembang saat itu bersifat kedaerahan karena itu dinilai tidak akan mampu menngikat keanekaragaman suku-bangsa di Hindia Belanda. Hal demikian dijelaskan oleh Natsir dengan istilah-istilah; Javaisme, Sundaisme, Madraisme, Sumatranisme, Ambonisme, Menadoisme, dan Minahasaisme. Oleh karena tidak mampu mengakomodasi kepentingan rakyat banyak, ideologi semacam itu tidak akan cocok diterapkan di kalangan rakyat Hindia Belanda. Natsir menyatakan

¹⁴ Is., “Meninggalkan Tahun ’31, Menuju Tahun ’32,” *Pembela Islam* (Bandung, 1931).

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Is., “Kebangsaan Muslimin (I),” *Pembela Islam* (Bandung, 1932).

Islam merupakan ideologi yang relevan untuk mengikat rakyat banyak, hal ini dibuktikan dengan faktor historis bahwa selama ini Islam adalah tali penghubung lahir dan batin rakyat yang tersebar di Kepulauan Nusantara.

“Di mana si lemah ditimpa tindasan dan kekejaman di mana hak si tertindas yang patut dibela, tidak mereka membatasi kemanusiaann dengan batas kepulauan negeri mereka itu pula. Cita-cita bersama jadi pengikat kaum yang bertebaran berlainan adat dan tabiat, perbedaan kulit dan bahasa. Diikat menjadi persaudaraan kandung. Penderitaan bersama memperteguh ikatan itu. Sama beriman dan berikhlas menahan derita, mencapai kemerdekaan yang telah hilang, mengembalikan, menjunjung, menghidupkan, dan mengembangkan pusaka lama, karunia Ilahi yang dinamakan “Agama Islam.”¹⁷

Pernyataan Natsir tersebut sejalan dengan tesis Azyumardi Azra dan George McTurnan Kahin. Islam telah terbukti berhasil menciptakan jejaring komunitas yang melampaui batas-batas ras, etnis, dan geografis. Azyumardi Azra menyatakan bahwa umat Islam adalah *“a networked civilization”* atau peradaban berbasis jaringan.¹⁸ George McTurnan Kahin, seorang Indonesianis yang meneliti fenomena kemunculan nasionalisme Indonesia pada masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia (1945-1949), menyatakan Islam sebagai sumber nilai nasionalisme Indonesia modern.¹⁹ Umat Islam yang menghuni Kepulauan Nusantara memberi sentuhan yang signifikan bagi pembentukan karakter nasionalisme Indonesia hari ini

Natsir melalui artikelnya menerangkan sejarah kelam umat manusia di bawah gereja dan bangsa-bangsa penindas. Ia menjelaskan keutamaan Islam yang menyediakan segala aturan untuk mengurus dan mengatur setiap aspek kehidupan umat manusia agar mereka hidup bahagia sesuai fitrah kemanusiaannya. Pada akhir seri artikelnya, Natsir memaparkan ironi kemunculan inteligensia-inteligensia yang dibesarkan oleh keluarga beragama Islam akan tetapi malah bercita-cita membentuk tatanan masyarakat bukan dengan ajaran Islam. Inteligensia-inteligensia tersebut telah memperoleh didikan Barat sehingga lupa dengan jati diri mereka.

Inteligensia-inteligensia semacam ini disindir oleh Natsir karena seringkali membuat perumpamaan Indonesia dengan sosok ibu. *“Dipuji kemolekan Indonesia, dipuja kekayaan dan kesuburan Ibu Indonesia supaya terbit cinta kepada ibu supaya anak-anak ibu berkorban mempersembahkan harta dan jiwa keharibaan Ibu.”* Lebih lanjut, Natsir mengemukakan tabiat inteligensia hasil didikan Barat ini dengan kata-kata yang tajam:

“Untuk mencapai keutamaan Ibu ini, perlu rupanya anak-anaknya dipersatukan. Dilawan perasaan kejawaan, kesumatraan, kemandaoan, supaya bersatu. Diadakan politik halus dan jurnalistik tinggi supaya bersatu. Diundang kaum Kristen Indonesia yang terkecil masuk pergerakan kemerdekaan supaya bersatu. Dan diejek2 hukum agama Islam yang dianut oleh mereka yang terbanyak di Indonesia ini agaknya supaya Bersatu daengan yang

¹⁷ Is., “Kebangsaan Muslimin (3),” *Pembela Islam* (Bandung, 1932).

¹⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013). Hlm. XI

¹⁹ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme Dan Revolusi Indonesia* (Depok: Komunitas Bambu, 2022). Hlm. 53

mencaci dan mengejekkan. Kalau ada satu perkumpulan umat yang berdasarkan "Agamanya" dari badan permufakatan perkumpulan politik Indonesia disuruh ubah dasarnya yang bersandarkan keyakinan mereka itu atau dipertimbangkan keluar saja dari permufakatan itu supaya kita menjadi bersatu pula agaknya!"²⁰

Natsir mengakhiri artikel berseri dengan sebuah refleksi dan nasihat bahwa selama ini pergerakan Islam selalu *nothing to lose* berikhtiar untuk mencapai kemerdekaan. Islam tidak akan membuang menaruh unsur kebangsaan di samping sebagaimana perkataan kaum nasionalis waktu itu yang selalu ingin mengesampingkan agama. Umat Islam selalu bersedia mempersembahkan jiwa dan hartanya untuk kemaslahatan seluruh rakyat. *"Inilah yang perlu diperiksa dan dipikirkan oleh segenap mereka yang mencari kemerdekaan Indonesia!"*, pungkask Natsir.

Merdeka dengan Islam

Sejumlah oknum kaum nasionalis kadang kala meremehkan kelompok Islam dengan melabeli Islam sebagai agama yang kuno, kolot, dan tidak revolusioner oleh karena itu menurut mereka Islam tidak layak dijadikan sebagai dasar pergerakan untuk meraih kemerdekaan. Tuduhan semacam itu ditanggapi oleh para inteligensia Islam melalui *Pembela Islam*. Sebuah artikel berjudul "Mana yang Lebih Berbahaya?" karangan penulis berinisial "Sj" yang diterbitkan *Pembela Islam* No. 46 tahun 1932.

Artikel tersebut sesungguhnya ditujukan untuk membalas tuduhan seorang penulis kaum nasionalis terhadap penulis *Pembela Islam*. Si penulis dari kaum nasionalis itu menyatakan dalam karangannya, "agama jangan dibawa-bawa dalam pergerakan". Si penulis artikel ini lantas membalasnya dengan bukti-bukti dari sejarah bahwa Islam telah berhasil membawa kemajuan peradaban manusia. Lebih khusus lagi, si penulis menerangkan sesungguhnya nasionalisme adalah bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam.

Si penulis kemudian menunjukkan bukti bahwa Islam memberikan suruhan kepada umatnya untuk tidak diam seribu bahasa dalam usaha membela tanah airnya. Namun, letak perbedaannya, jangkauan visi Islam tidak dibatasi oleh ras, etnis, dan sekat geografis sebagaimana yang dipahami oleh kaum nasionalis hari ini.

"Perlu saya kemukakan bahwa cinta bangsa dan tanah air itu satu daripada pekerjaan orang Islam yang wajib. Tidak akan sempurna agaknya Quran dijadikan tuntunan apabila masih ketinggalan pengajaran2 dan wajib-wajib yang perlu buat mengangkat tanah dan bangsa sendiri. Malah lebih dari itu, Quran mendidik orang2 yang berpegang kepadanya tidak saja supaya mereka dapat mengangkat bangsa dan tanahnya sendiri tetapi juga bangsa dan tanah orang lain tidak saja supaya mereka dapat membetulkan keadaan sendiri tetapi supaya memberi tuntunan kepada orang-orang yang tidak setanah air."²¹

²⁰ Is., "Kebangsaan Muslimin (5)," *Pembela Islam* (Bandung, 1932).

²¹ Sj., "Mana Lebih Berbahaya?," *Pembela Islam* (Bandung, 1932).

Kala itu tampak upaya dari kaum nasionalis yang ingin mengubah pandangan publik terhadap para pejuang di tanah air maupun luar negeri. Si penulis menyatakan bahwa, *“seringkali dikemukakan orang sebagai pengajaran nasionalis pahlawan-pahlawan Diponegoro, Kemal, dan beberapa orang nasionalis di tanah Mesir dan Hindu maksudnya supaya kita di sini tahu dan mengakui bahwa agama bukan jadi dasar gerak mereka itu. Si penulis artikel meminta supaya kaum nasionalis mengetahui bahwa di antara pejuang yang telah disebutkan itu sungguh-sungguh menjadikan Al-Quran sebagai pedoman juga mengakui kenabian Nabi Muhammad Saw.*

“Demikianlah Pangeran Diponegoro bergerak karena Islam sebab ia adalah pertama kali seorang Islam yang tidak melalaikan wajib Islam yang belum pernah bersikap netral terhadap agamanya. Demikianlah pula halnya dengan sikap-sikap pahlawan luar Indonesia yang beragama Islam; mereka itu bergerak lantaran Islam mewajibkan belum pernah mereka memberi nasihat agama jangan dibawa-bawa dalam pergerakan, istimewa mengatakan bahasa Quran sudah kolot tak sesuai lagi dengan zaman kemajuan.”

Si penulis menyatakan bahwa Islam menjadi penggerak bagi para pemeluknya yang sejati. Mereka akan rela hidup dan mati demi Islam. Ia menyatakan jika Islam telah hilang dari hidup seseorang karena orang itu lalai melaksanakan kewajibannya maka, *“tidak lagi menjadi umat Islam sejati yang gagah berani menjalankan wajibnya sambil tunduh hanya kepada Allah.”* Artikel ini menegaskan bahwa Islam merupakan sumber inspirasi para pejuang di Kepulauan Nusantara.

Bukti Kelemahan Nasionalisme Indonesia

Nasionalisme menjadi sebuah tren ideologi baru pada abad ke-20. Ibarat air bah yang bergelombang, nasionalisme diadopsi hampir seluruh negara di dunia sebagai dasar nilai pembentukannya. Setiap negara memiliki corak nasionalisme tersendiri tak terkecuali Indonesia. Corak nasionalisme Indonesia tidak berdasarkan ras maupun etnis tertentu seperti Malaysia yang mendasarkan pada nasionalisme bangsa Melayu.

Nasionalisme Indonesia hari ini didasarkan pada kesamaan riwayat sebagai sebuah komunitas multi-entis yang pernah dijajah oleh Pemerintah Hindia Belanda. Apabila ditinjau di satu sisi hal ini menarik karena para pendiri bangsa Indonesia sendiri berusaha merumuskan sebuah nasionalisme yang khas untuk masa depan negara mereka. Akan tetapi, di sisi lain nasionalisme Indonesia hari ini terbukti meninggalkan sejumlah catatan kelemahannya. Kelemahan ini merupakan eksese yang mesti dihadapi dari penerapan ideologi nasionalisme untuk entitas politik bernama “Republik Indonesia.”

Tak Berurat Akar

Cita-cita menciptakan masyarakat yang merdeka dari penjajahan melahirkan tantangan baru bagi para pendiri bangsa Indonesia. Upaya untuk memersatukan rakyat di bawah entitas Indonesia merdeka dilalui dengan perdebatan panjang. Para pendiri bangsa yang tergabung dalam

Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) berdebat keras mengenai dasar negara Indonesia. Perdebatan terjadi antara para pemimpin nasionalis yang mengajukan dasar negara tanpa agama dengan para pemimpin Islam yang memperjuangkan ajarannya sebagai dasar negara.

Alasan yang diajukan oleh juru bicara Islam kala itu relatif mudah dipahami. Islam selama ini telah berurat akar di Kepulauan Nusantara, terbukti berhasil menghubungkan rakyat yang dipisahkan oleh pulau-pulau. Islam juga telah mendarah daging dalam nadi kebudayaan rakyat dan menjadi sumber inspirasi melawan penjajah. Sementara itu, kaum nasionalis justru ingin membentuk sebuah ide dan ikatan nasional baru dengan tidak membawa unsur Islam dengan dalih untuk merangkul rakyat yang bukan pemeluk Islam. Juru bicara nasionalis di sidang BPUPKI menawarkan ide-ide yang sesungguhnya adalah hasil seleksi dari doktrin dan tradisi Islam yang telah lama berkembang di Nusantara seperti berketuhanan, bersatu, dan bergotong royong. Mereka mengklaim bahwa nilai-nilai ide tersebut diambil secara orisinal dari perut bumi Indonesia.

Ide-ide yang diseleksi kemudian dirumuskan oleh para juru bicara nasionalis pada akhirnya digunakan sebagai dasar nasionalisme Indonesia hari ini. Pancasila diterima sebagai dasar negara lewat hasil kompromi antara pemimpin nasionalis dan Islam sehingga disebut sebagai *gentlemen's agreement*.²² Belakangan, Pancasila ditafsirkan sebagai “ideologi” yang diklaim sakti karena dapat mempersatukan rakyat Indonesia yang beragam. Klaim yang muncul ini kemudian menyimpan masalah karena di tataran praktis Pancasila justru sangat memerlukan instrumen-instrumen tertentu dari negara supaya nilai-nilainya tertanam di alam bawah sadar rakyat Indonesia.

Negara selama ini telah meluncurkan program indoktrinasi untuk meningkatkan jiwa nasionalisme rakyatnya melalui beberapa program. Penyelenggaraan program pendidikan di tiap sekolah dituntut memuat kurikulum yang menjadikan peserta didik cinta dan bangga dengan tanah air, misalnya melalui pembiasaan upacara bendera tiap Senin, serta pengajaran mapel PPKN dan Sejarah Indonesia di tiap satuan pendidikan SMA sederajat. Teori-teori berkenaan dengan nasionalisme Indonesia kemudian menjadi materi “Wawasan Kebangsaan” yang perlu diketahui dan dihafalkan oleh peserta didik. Program serupa diimplementasikan juga bagi ASN di Indonesia, mereka wajib mengikuti pelatihan-pelatihan atau diklat bela negara dengan tujuan membentuk kepribadian pegawai negeri yang mencintai tanah air. Bahkan, sebelum menjadi ASN, para calon ASN harus melewati Tes Wawasan Kebangsaan (TWK) guna menilai sejauh mana tingkat pemahaman kebangsaan mereka.

Ideologi seharusnya menjadi sesuatu yang mengilhami kehidupan manusia. Ia tak perlu dipaksa supaya diketahui, dihafal, dihayati, dan diamalkan oleh manusia. Ideologi menuntun manusia supaya mereka berpikir dan bertindak selaras dengan nilai-nilai ideologis yang dianutnya. Seandainya nasionalisme Indonesia hari ini memang diilhami oleh nilai-nilai yang tertanam di perut bumi Indonesia sejak lama, maka program-program indoktrinasi semacam itu seharusnya tidak perlu repot lagi dijalankan pemerintah. Program-program seperti itu sesungguhnya

²² Tiar Anwar Bachtiar, *Jejak Dakwah Di Nusantara* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2023). Hlm. 148

menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia hari ini diambil dari sesuatu yang tak berurat akar di sanubari rakyat Indonesia sendiri.

Sakralisasi Simbol

Ketiadaan alat untuk mengikat persatuan membuat para pemimpin negeri ini berusaha merumuskan doktrin agar rakyatnya tetap mencintai tanah air. Warisan berupa dokumen-dokumen penting para pendiri bangsa Indonesia diambil dan diklaim sebagai “simbol” bernilai “sakral” yang hukumnya haram diubah. Pemahaman mengenai Empat Pilar Kebangsaan merupakan sebuah model doktrin nasionalisme Indonesia. Muatan empat pilar tersebut yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Sebagaimana tajuknya, pilar-pilar kebangsaan ini wajib diketahui, dihormati, dan dipertahankan oleh setiap warga negara Indonesia untuk menjaga keutuhan bangsa-negara. Setiap warga negara Indonesia yang berniat mengingkari dan melawan kesakralan pilar-pilar ini, mereka akan dihadapkan pada alat-alat kekuasaan negara.

Doktrin mengenai kesakralan simbol-simbol negara itu melahirkan sekelompok orang yang menafsirkan nasionalisme Indonesia secara kurang wajar. Hal itu berimbas pada sikap maupun perilaku warga negara Indonesia yang kontra produktif dalam memaknai nasionalisme. Salah satu contoh yang dapat diambil yaitu melalui doktrin “Kesaktian Pancasila”. Penafsiran semacam ini bermaksud menonjolkan supremasi Pancasila dalam menjaga keutuhan negara Indonesia. Pancasila yang seyogyanya adalah dasar negara hasil kompromi para pendiri bangsa Indonesia berpotensi untuk digunakan sebagai alat melegitimasi kepentingan-kepentingan oknum tak bertanggungjawab untuk menghantam pihak-pihak yang dinilai tak sejalan dengan Pancasila menurut penafsiran mereka. Hal yang lebih memprihatinkan lagi dari sakralisasi simbol ini yaitu tatkala Pancasila yang tak lebih adalah dasar negara justru dijadikan sebagai dogma yang sama dengan agama oleh para pendukungnya. Pemahaman semacam itu dalam kacamata ajaran Islam berpotensi menjerumuskan seseorang pemeluknya pada dosa besar yakni *syirik*.

Doktrin kesakralan simbol negara lain yang cukup masyhur dan menjadi jargon publik yaitu soal bentuk negara; “NKRI harga mati”. Melalui pemahaman seperti itu, negara Indonesia yang berbentuk kesatuan haram untuk diubah bentuknya. Negara terkesan tidak ingin lagi direpotkan oleh perubahan di masa depan, padahal perkara bentuk negara ini bersifat dinamis mengikuti tantangan dan tuntutan zaman. Boleh jadi dalam perkembangannya bentuk negara kesatuan semacam ini benar-benar tidak memuaskan hati seluruh warga negara Indonesia.

Sakralisasi simbol-simbol negara ini menunjukkan betapa bingungnya para pemimpin negeri ini menjaga keutuhan bangsa yang beraneka ragam. Mereka dengan bahasa yang diplomatis memberikan pantangan kepada setiap warga negara agar tidak coba-coba melawan atau bahkan memisahkan diri dari negara ini bagaimana pun keadaannya. Meskipun, nantinya negara tidak dapat menjamin kesejahteraan hidup mereka baik secara lahir maupun batin. Negara mempunyai hak untuk memaksa warga negaranya untuk tetap berada di bawah naungannya.

Klaim dan Legitimasi Sejarah

Ketiadaan ide yang tertanam kuat dalam kehidupan rakyat Indonesia diakali oleh para pendiri bangsa dengan menggulirkan cerita-cerita sejarah yang menggunakan interpretasi bias nasionalisme untuk menanamkan pemahaman bahwa negara Indonesia telah diperjuangkan sejak lama oleh para pejuang. Negara membutuhkan figur-figur pahlawan supaya rakyat merasa cinta dengan tanah air.²³ Mereka menjadikan sejarah untuk melegitimasi pembentukan negara Indonesia. Upaya seperti ini secara sistematis telah dimulai sejak masa pergerakan nasional oleh kaum nasionalis.

Sukarno seringkali mengatakan bahwa "*Indonesia dijajah Belanda 3,5 abad!*". Narasi ini sebenarnya mengandung sebuah pesan terselubung (*subliminal message*) kepada rakyat Indonesia bahwa sesungguhnya Indonesia telah eksis sejak berabad-abad silam. Alih-alih diamini, penelitian yang diinisiasi oleh G.J. Resink, seorang sejarawan keturunan Indo-Belanda menyatakan narasi Indonesia dijajah 350 tahun justru tak sesuai dengan fakta bila dilihat dari perspektif sejarah hukum internasional.²⁴ Perkataan Sukarno tidak lain merupakan sebuah propaganda untuk membangkitkan jiwa nasionalisme rakyat Indonesia yang dijajah oleh Belanda, bila ditengok asal-usulnya ucapan itu berasal dari pernyataan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, De Jonge.

Narasi sejarah lain yang dikembangkan untuk memperkuat nasionalisme Indonesia tampak dari upaya lainnya. Pejuang-pejuang Nusantara yang menentang hegemoni penjajah dicitrakan sebagai seorang patriot yang mendasarkan perjuangannya dengan ide nasionalisme Indonesia. Para pejuang yang masyhur seperti Pangeran Diponegoro, Tuanku Imam Bonjol, Sultan Agung, dan Sultan Hasanuddin ditujukan untuk mewujudkan Indonesia merdeka. Selain itu, untuk memperkuat kesinambungan Republik Indonesia dengan sejarahnya, pemimpin nasionalis juga mengklaim wilayah Indonesia hari ini sama dengan wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Indonesia kuno seperti Majapahit dan Sriwijaya.

PENUTUP

Wacana nasionalisme yang bergulir di Hindia Belanda pada dekade 1930-an disambut dengan kritis oleh sekelompok inteligensia Islam melalui Majalah *Pembela Islam*. Mereka pada dasarnya tidak menolak nasionalisme secara mutlak. Kritik mereka tertuju pada muatan sekuleristik yang terkandung dalam ide nasionalisme. Nasionalisme semacam itu dikritik dengan tajam karena dianggap tidak realistis. Rakyat yang mayoritas beragama Islam tidak mungkin diikat oleh sebuah ide yang justru hendak memisahkan agama dari kehidupan publik. Para inteligensia menawarkan Islam yang telah berurat akar di Kepulauan Nusantara sebagai ideologi perjuangan melawan penjajahan. Alasannya masuk akal dan konkrit, mereka menyatakan bahwa selama ini Islam telah membumi dan sukses menghubungkan rakyat di Kepulauan Nusantara.

Visi nasionalisme yang ditawarkan oleh para inteligensia Islam lebih luas dibandingkan dengan visinya kaum nasionalis sekuler. Para inteligensia Islam menghendaki nasionalisme

²³ Tiar Anwar Bachtiar, "Rasional Tanpa Menjadi Liberal Vol.1," ed. Hamid Fahmy Zarkasyi and Mohammad Syam'un Salim (Jakarta Selatan: INSISTS, 2021). Hlm. 343

²⁴ Lihat dalam G.J. Resink, *Bukan 350 Tahun Dijajah* (Depok: Komunitas Bambu, 2022).

berdasarkan jaringan persaudaraan Islam (*ukhuwah Islamiyah*) yang tak kenal perbedaan bahasa, ras, etnis, dan batasan geografis. Visi ini merupakan gagasan inti dari Pan-Islamisme yang juga ramai diperbincangkan pembaharu Islam seperti Jamaluddin Al-Afghani pada awal abad ke-20. Para inteligensia Islam mencoba menggugah kesadaran kaum nasionalis sekuler dengan menyajikan berbagai fakta bahwa selama ini Islam telah terbukti menjadi sumber inspirasi perlawanan terhadap hegemoni penjajahan selama berabad-abad silam. Para inteligensia Islam menolak ide nasionalisme yang hendak menyingkirkan Islam dari arena pergerakan politik.

Nasionalisme yang kini menjadi dasar dari pembentukan berbagai negara di dunia terbukti meninggalkan sejumlah kelemahan. Corak nasionalisme Indonesia yang khas rupanya tidak serta merta berurat akar di kehidupan rakyatnya. Negara selalu berupaya menyelimkan doktrin-doktrin nasionalisme Indonesia melalui berbagai program pendidikan dan secara terang-terangan menanamkan doktrin itu agar rakyat menganggap persoalan nasionalisme ini bersifat final dan tidak dapat diganggu gugat.

DAFTAR REFERENSI

- A.I. "Dasar Kita Membela Kebenaran." *Pembela Islam*, Bandung, November 1931.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Bachtiar, Tiar Anwar. *Jejak Dakwah Di Nusantara*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2023.
- . "Rasional Tanpa Menjadi Liberal Vol.1." edited by Hamid Fahmy Zarkasyi and Mohammad Syam'un Salim. Jakarta Selatan: INSISTS, 2021.
- Farid, Hilmar. *Perang Suara: Bahasa Dan Politik Pergerakan*. Depok: Komunitas Bambu, 2024.
- Federspiel, Howard M. *Labirin Ideologi Muslim: Pencarian Dan Pergulatan PERSIS Di Era Kemunculan Negara Indonesia (1923-1957)*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Is. "Kebangsaan Musimin (3)." *Pembela Islam*, Bandung, 1932.
- . "Kebangsaan Muslimin (1)." *Pembela Islam*, Bandung, 1932.
- . "Kebangsaan Muslimin (5)." *Pembela Islam*, Bandung, 1932.
- . "Meninggalkan Tahun '31, Menuju Tahun '32." *Pembela Islam*, Bandung, 1931.
- Kahin, George McTurnan. *Nasionalisme Dan Revolusi Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu, 2022.
- M.A.N. "Ketinggian Islam." *Pembela Islam*, Bandung, 1932.
- Noer, Deliar. *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Resink, G.J. *Bukan 350 Tahun Dijajah*. Depok: Komunitas Bambu, 2022.
- Rosidi, Ajip. M. *Natsir Sebuah Biografi*. Jakarta: Girimukti Pasaka, 1990.
- Saefullah, Agus Susilo. "Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam." *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- S.p.y. "Apakah Akan Mencari Persatuan?" *Pembela Islam*, Bandung, 1931.
- Sj. "Mana Lebih Berbahaya?" *Pembela Islam*, Bandung, 1932.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2020.